



IDN/ANTARA

KUNJUNGAN WAPRES AS DI VIETNAM

Wakil Presiden Amerika Serikat Kamala Harris meletakkan bunga di situs peringatan Senator John McCain, dimana pesawat Angkatan Lautnya ditembak jatuh oleh Vietnam Utara, pada tiga tahun peringatan kematiannya, di Hanoi, Vietnam, Rabu (25/8).

Warga Madagaskar Bertahan Hidup dengan Makan Serangga dan Daun Kaktus

Madagaskar menjadi negara pertama di dunia yang berada di ambang wabah kelaparan karena perubahan iklim.

MADAGASKAR(IM)

- Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) mengatakan Madagaskar menjadi negara pertama di dunia yang berada di ambang wabah kelaparan karena perubahan iklim.

Menurut laporan PBB, puluhan ribu orang sudah menderita pada level “bencana besar” dari kelaparan dan ketahanan pangan karena selama empat tahun negara itu tak pernah hujan.

Kekeringan - yang terburuk selama empat dekade - telah menghancurkan komunitas pertanian yang terisolasi di bagian selatan negara itu, membuat warganya harus mengais-ngais serangga untuk bertahan hidup.

“Ini adalah kondisi seperti kelaparan, dan itu terjadi karena perubahan iklim, bukan konflik,” kata Shelley Thakral dari Program Pangan Dunia PBB, World Food Programme (WFP). PBB memperkirakan bahwa

30.000 orang saat ini mengalami tingkat kegentingan pangan tertinggi yang diakui secara internasional - level lima - dan ada kekhawatiran jumlah yang terkena dampak akan meningkat tajam seperti saat Madagaskar memasuki “musim paceklik” tradisional sebelum panen.

“Hal ini tak terduga. Orang-orang ini tak melakukan hal-hal yang berkontribusi terhadap perubahan iklim. Mereka tidak membakar bahan sebagai fosil... namun mereka menanggung beban perubahan iklim,” kata Thakral.

Di desa terpencil, Fandiova, distrik Amboasary, warga menunjukkan belalang-belalang sebagai makanan sehari-hari mereka kepada tim WFP yang berkunjung.

“Saya membersihkan serangga ini sebisa mungkin, tapi

sudah hampir tidak ada air,” kata Tamaria, ibu empat anak.

“Anak-anak dan saya memakan ini setiap hari sekarang, selama delapan bulan, karena kami sudah tak punya apa-apa lagi untuk dimakan, dan tak ada hujan yang memungkinkan kami memanen dari apa yang telah kami tanam,” tambahnya.

“Hari ini kami sudah tak punya apa-apa lagi untuk dimakan, kecuali daun kaktus,” kata Bole, ibu tiga anak yang duduk di tanah yang kering.

Dia mengatakan, suaminya baru-baru ini meninggal karena kelaparan. Kondisi yang sama dialami tetangganya, yang meninggalkan dan menyerahkan dua anak untuk diberi makan.

“Saya mau bilang apa lagi? Hidup kami saat ini bergantung dari pencarian daun kaktus, lagi dan lagi, untuk bertahan hidup,” terangnya.

Meskipun Madagaskar memiliki pengalaman kekeringan yang berkepanjangan, dan sering kali dikarenakan perubahan pola cuaca seperti El Niño. Para ahli meyakini perubahan iklim bisa terkait langsung dalam krisis yang saat

ini terjadi.

“Dengan laporan IPCC terbaru, kami melihat bahwa kekeringan di Madagaskar telah meningkat. Dan itu diperkirakan akan terus meningkat jika perubahan iklim berlanjut,” terang para ahli.

“Dalam banyak cara, hal ini bisa dilihat sebagai alasan yang sangat kuat bagi orang-orang untuk mengubah cara hidupnya,” kata Rondro Barimalala, ilmuwan Madagaskar yang bekerja di Universitas Cape Town di Afrika Selatan.

Melihat data mengenai atmosfer yang sama di Universitas Santa Barbara di California, direktur Climate Hazards Center, Chris Funk mengkonfirmasi kaitan dengan “pemanasan di atmosfer”, dan mengatakan pihak berwenang Madagaskar perlu bekerja untuk meningkatkan pengelolaan air.

“Kami pikir ada banyak yang bisa dilakukan dalam jangka pendek. Kami sering memperkirakan kapan akan terjadi hujan di atas normal, dan para petani bisa menggunakan informasi ini untuk meningkatkan produksi pertanian mereka. Kita bukan

tanpa daya dalam menghadapi perubahan iklim,” tambahnya.

Dampak masa paceklik yang saat ini terjadi juga dirasakan di kota-kota lain di selatan Madagaskar, banyak anak-anak terpaksa mengemis di jalanan untuk mendapatkan makanan.

“Harga barang di pasar meningkat - tiga hingga empat kali lipat. Orang-orang menjual lahan mereka untuk mendapatkan uang, dan membeli makanan,” tambah Tshina Endor yang bekerja untuk badan amal Seed di Tolanaro.

Rekannya, Lomba Hasoavana, mengatakan ia dan yang lainnya tidur di ladang singkong untuk berusaha melindungi tanaman dari orang-orang yang membutuhkan makanan, tapi hal ini terlalu berbahaya. “Kami bisa mempertaruhkan hidup. Saya merasa sangat, sangat sulit karena setiap hari saya harus berpikir untuk makan buat diri sendiri dan keluarga saya,” ujarnya.

“Segalanya bisa sangat tak terduga mengenai cuaca hari ini. Ini adalah pertanyaan besar yang harus digaris bawahi - apa yang akan terjadi besok?,” tambahnya. ● tom

Krisis Ekonomi Picu Ketegangan, Korut Bakal Gelar Sidang Parlemen

SEOUL(IM) - Majelis Rakyat Tertinggi Korea Utara (SPA), parlemen negara yang terisolasi itu, akan bertemu pada 28 September mendatang untuk membahas kebijakan ekonomi dan masalah lainnya di tengah krisis ekonomi yang meningkat. Hal itu dilaporkan kantor berita Korea Utara (Korut), KCNA.

“Agenda sidang adalah modifikasi dan suplemen dari rencana ekonomi nasional, serta undang-undang yang berkaitan dengan pembangunan kota serta negara, pendidikan dan daur ulang,” kantor berita KCNA melaporkan seperti dikutip dari Reuters, Kamis (26/8).

Parlemen Korut jarang melakukan sidang dan biasanya berfungsi untuk menyetujui keputusan tentang isu-isu seperti struktur pemerintahan dan anggaran yang telah dibuat oleh Partai Buruh yang berkuasa di negara itu, yang anggotanya merupakan mayoritas besar anggota majelis.

“Keputusan untuk mengadakan sidang parlemen datang pada pertemuan pleno komite tetap SPA pada hari Selasa,” kata KCNA.

Menurut perkiraan bank sentral Korea Selatan (Kor-sel) ekonomi Korut mengalami kontraksi terbesar dalam 23 tahun pada tahun 2020 karena dihantam oleh sanksi PBB yang berkelanjutan, tindakan penguncian Covid-19, dan cuaca buruk. Korut sendiri belum mengkonfirmasi kasus Covid-19, tetapi menutup perbatasannya dan memberlakukan tindakan pencegahan yang ketat, memandang pandemi sebagai masalah kelangsungan hidup nasional. Pada bulan Juni, pemimpin Korut Kim Jong-un mengatakan negara itu menghadapi situasi pangan yang “tegang”, dengan alasan pandemi dan topan tahun lalu. Musim panas ini Korut telah dihantam putaran badai yang merusak, meningkatkan kekhawatiran bahwa panen dapat terpengaruh. ● gul

Pria Bersenjata Tembak Mati 4 Orang di Dekat Kedubes Prancis di Tanzania

DAR ES SALAAM(IM)

- Seorang pria bersenjata api menembak mati tiga petugas polisi dan seorang penjaga keamanan di kompleks kedutaan besar Dar es Salaam, Tanzania.

Penyerang kemudian ditembak mati di jalan di luar gedung Kedutaan Besar Prancis. “Seorang pria bersenjata ditembak mati oleh polisi setelah melepaskan tembakan di dekat Kedutaan Besar Prancis di Dar es Salaam,” ungkap Inspektur Jenderal Polisi (IGP) Tanzania Simon Siro kepada media setempat.

Dia mengatakan polisi menelusuri kembali insiden itu dan berusaha mengidentifikasi penyerang. Rekaman yang dibagikan secara online menunjukkan saat polisi menembak mati penyerang setelah dia muncul untuk terlibat baku tembak.

Laporan media lokal menunjukkan pria bersenjata itu mendekati kantor pusat Stanbic Bank di Dar es Salaam, daerah yang dikelilingi kedutaan besar Spanyol, Rusia dan Prancis.

Pria itu kemudian berjalan

ke pos pemeriksaan polisi terdekat. Pada titik ini dia melepaskan tembakan, menewaskan dua petugas polisi dari jarak dekat. “Seorang petugas polisi ketiga juga tewas selama penyerangan,” ungkap kepala operasi polisi Liberatus Sabas kemudian dikonfirmasi kepada wartawan.

Presiden Tanzania Samia Suluhu Hassan kemudian mengkonfirmasi seorang penjaga keamanan termasuk di antara yang tewas.

Pelaku tampaknya mengambil senjata petugas dan terus berkeliling di jalan-jalan. Pengguna jalan di bagian kota yang biasanya sepi terpaksa meninggalkan kendaraan mereka dan lari mencari perlindungan.

Para saksi mata mengatakan suara tembakan terdengar di kota tersebut. Kedutaan Besar AS di Tanzania memasang peringatan keamanan tentang baku tembak di luar kedutaan Prancis dan menyarankan warga Amerika menghindari daerah tersebut.

Belum diketahui motif penyerangan tersebut. ● ans

IDN/ANTARA



SUKU XVANTE DI BRASIL

Seorang suku Xavante dengan wajah dilukis memakai hiasan di kepalanya di kamp Luta pela Vida (Struggle for Life) sebelum mengikuti aksi protes di hari pertama persidangan kasus hak tanah adat oleh Mahkamah Agung Brasil, di Brasilia, Brasil, Rabu (25/8).

Bayi Afghanistan Ini Diberi Nama Kode Pesawat Evakuasi AS

WASHINGTON(IM)

- Seorang bayi perempuan yang lahir dalam penerbangan evakuasi militer Amerika Serikat (AS) dalam perjalanan ke Pangkalan Udara Ramstein di Jerman pada Sabtu lalu diberi nama Reach. Itu adalah nama kode dari pesawat evakuasi tersebut.

“Kami telah melakukan percakapan lebih lanjut dengan ibu dan ayah bayi itu,” kata Jenderal Tod Wolters, komandan Komando Eropa AS dan Panglima Sekutu Tertinggi NATO di Eropa, pada sebuah pengarahannya dengan wartawan di Pentagon.

“Mereka menamai gadis kecil itu Reach. Dan mereka melakukannya karena kode panggilan pesawat C-17 yang menerbangkan mereka dari Qatar ke Ramstein adalah Reach,” jelasnya seperti dikutip dari CNN, Kamis (26/8).

Orang tua Reach sedang dalam penerbangan dari pangkalan di Qatar setelah melarikan diri dari Afghanistan menyusul pengambilalihan Kabul oleh Taliban. Komando Mobilitas Udara AS mentweet rincian evakuasi pada hari Minggu, mengatakan seorang ibu telah melahirkan dan mulai mengalami komplikasi sebelum penerbangan mendarat.

“Komandan pesawat memutuskan untuk turun di ketinggian guna meningkatkan tekanan udara di pesawat, yang membantu menstabilkan dan menyelamatkan nyawa sang ibu,” bunyi sebuah tweet dari akun resmi Komando Mobilitas Udara AS, mencatat bahwa personel medis dari Grup Medis ke-86 Angkatan Udara AS datang untuk membantu proses melahirkan bayi begitu pesawat

itu mendarat.

“Setelah mendarat, Penerbangan dari MDG ke-86 datang dan mengantarkan anak itu di ruang kargo pesawat,” tulis tweet lain dari akun tersebut.

Reach dan ibunya diangkut ke fasilitas medis terdekat di mana Komando Mobilitas Udara AS melaporkan bahwa mereka dalam kondisi baik.

“Seperti yang dapat Anda bayangkan, menjadi pilot pesawat tempur Angkatan Udara, adalah impian saya untuk menyaksikan anak kecil bernama Reach tumbuh dan menjadi warga negara AS serta menerbangkan pesawat tempur Angkatan Udara Amerika Serikat di Angkatan Udara kami,” canda Wolters.

Berbicara kepada CNN pada hari Senin, perawat yang melahirkan Reach mengatakan dia “mengharapkan yang terburuk, berharap yang terbaik.” “Ketika saya melewati titik di mana kami tidak bisa kembali. Bayi itu akan dilahirkan sebelum kami dapat memindahkannya ke fasilitas lain,” terang Kapten Angkatan Darat AS Erin Brymer, perawat terdaftar di Landstuhl Regional Medical Center.

Sebelumnya, pilot secara keliru mengumumkan bahwa bayi itu laki-laki, dan Brymer mengatakan dia mengoreksinya. “Maksudku, dia perempuan,” kata pilot kemudian.

Pentagon hari ini mengumumkan bahwa sekitar 88.000 pengungsi telah meninggalkan Afghanistan sejak evakuasi dimulai, tetapi ribuan lainnya masih berusaha keluar dari negara itu sebelum penarikan pasukan yang dijadwalkan selesai minggu depan. ● gul

Pendiri Blackwater Minta Bayaran Rp93 Juta Per Orang untuk Evakuasi Warga AS dari Kabul

WASHINGTON(IM)

- Kontraktor keamanan Amerika Serikat (AS) dan pendiri Blackwater, Erik Prince, menemukan aliran dana baru di tengah kekacauan evakuasi warga Amerika dan Afghanistan. Ia dilaporkan telah menyewa pesawat untuk membawa orang-orang keluar dari Afghanistan ketika AS berjuang untuk mengevakuasi warga Amerika dan sekutunya sebelum batas waktu 31 Agustus.

Wall Street Journal (WSJ) melaporkan Prince menjamin orang-orang bahwa dia bisa membawa mereka dengan aman ke Bandara Internasional Hamid Karzai Kabul dan naik penerbangan charter seharga USD6.500 atau sekitar Rp93 juta per orang.

“Dia akan mengenakan biaya tambahan jika orang itu terjebak di rumah mereka dan membutuhkan bantuan untuk sampai ke bandara,” lapor WSJ seperti dikutip dari New York Post, Kamis (26/8).

Belum diketahui apakah Prince memiliki uang, atau sarana, untuk melakukan penyelamatan semacam itu dan kepada siapa jasa itu ditawarkan. Selain itu tidak ada indikasi jika Prince mendapat untung dari mencarter pesawat.

Tawaran untuk membantu mengeluarkan orang dari Afghanistan itu datang ketika warga Amerika dan Afghanistan bergegas meninggalkan Kabul saat jendela evakuasi akan ditutup.

Dia termasuk di antara banyak kontraktor, veteran, dan pekerja bantuan yang berusaha mengeluarkan sebanyak mungkin orang dari Kabul sebelum tenggat waktu Presiden Biden 31 Agustus pekan depan.

Taliban telah memerintahkan semua pasukan AS untuk keluar pada batas waktu itu dan memperingatkan akan ada

konsekuensi jika tidak.

Pasukan AS telah mengirim tim penyelamat khusus ke kota untuk membantu membawa warga Amerika ke bandara.

Biden memperingatkan pada hari Selasa bahwa ada “risiko yang meningkat” dari serangan teror oleh afiliasi ISIS di Afghanistan, ISIS-K, tetapi bersikeras bahwa AS “segera” untuk menarik diri dari Afghanistan pada batas waktu.

Sebanyak 11.200 orang lainnya dievakuasi dengan 42 penerbangan militer AS keluar dari Kabul dalam 24 jam yang berakhir pada Rabu pagi, kata Gedung Putih. Sekitar 7.800 orang juga dievakuasi dengan penerbangan sekutu.

Sejak 14 Agustus, sekitar 82.300 orang telah dievakuasi dengan penerbangan militer dan sekutu AS, menurut Gedung Putih.

Prince - mantan Navy SEAL dan sekutu eks Presiden Donald Trump - ikut mendirikan perusahaan militer swasta Blackwater, yang sekarang dikenal sebagai Academi, pada tahun 1997.

Blackwater dikenal di AS karena menyediakan beberapa kontraktor militer yang lebih kasar selama Perang Irak.

Perusahaannya mendapat perhatian pada 2007 ketika kontraktornya membunuh 17 warga sipil Irak dalam pembantaian Nisour Square. Empat agen dihukum pada tahun 2014 atas serangannya itu tetapi semuanya diampuni oleh Trump pada bulan Desember tahun lalu.

Baru-baru ini, Prince yang merupakan saudara dari Menteri Pendidikan Trump Betsy DeVos - dituduh melanggar embargo senjata PBB terhadap Libya, menurut sebuah laporan kepada Dewan Keamanan PBB. Namun Prince membantah telah melakukan kesalahan. ● gul

Warga Afghanistan Terancam Kelaparan Jelang Musim Dingin

AFGHANISTAN(IM)

- Program Pangan Dunia (WFP) secara mendesak meminta USD200 juta (Rp3 triliun) untuk membeli dan menyiapkan makanan untuk jutaan orang Afghanistan sebelum salju musim dingin memutus jalan.

Suhu musim panas yang mencapai lebih dari 30 derajat Celsius menuntut kondisi yang terbentang di depan bagi orang-orang Afghanistan selama musim dingin yang sangat dingin yang akan segera menimpa mereka.

Musim panas adalah waktu ketika WFP menempatkan persediaan makanan di gudang-gudang dan komunitas-komunitas di seluruh Afghanistan. Makanan kemudian dibagikan kepada orang-orang yang membutuhkan sebelum akses ke mereka terputus oleh salju musim dingin yang brutal.

Wakil direktur regional WFP Anthea Webb memperingatkan akan terjadinya bencana kemanusiaan musim dingin ini jika tidak ada dukungan internasional untuk operasi darurat. “Dengan tingkat pendanaan yang ketat dan kebutuhan yang meningkat, kami berisiko

kehabisan pasokan inti kami—tepatnya—pada bulan Oktober. Kami hanya memiliki beberapa minggu tersisa untuk memperoleh dana yang diperlukan dari donor untuk menyediakan makanan sebelum jalan-jalan pegunungan terhalang salju. Penundaan lebih lanjut pada persiapan kami bisa mematikan bagi rakyat Afghanistan,” paparnya.

Begitu salju turun, kata Webb, maka sudah terlambat untuk membantu komunitas-komunitas yang akan sepenuhnya terputus dari bantuan luar.

Krisis kelaparan ini muncul di atas krisis kemanusiaan dan hak asasi manusia yang lebih luas yang dipicu oleh penarikan pasukan AS dan NATO dan perebutan kendali negara oleh Taliban.

PBB melaporkan sekitar 18 juta warga Afghanistan bergantung pada bantuan internasional untuk bertahan hidup. Pengiriman bantuan ke negara itu selama periode yang bergeser ini menjadi semakin sulit karena pesawat komersial tidak dapat mendarat di bandara Kabul.

Webb mengakui tantangan



PENGUNGI AFGHANISTAN DI AS

Pengungsi Afghan berada di dalam bus yang membawa mereka ke pusat pemrosesan pengungsi saat kedatangan mereka di Bandara Internasional Dulles di Dulles, Virginia, Amerika Serikat, Rabu (25/8).

IDN/ANTARA